

10 RAMADAN

Oleh Nurcholish Madjid

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepadaku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran,”

(Q 2:186).

Perintah dan kewajiban berpuasa merupakan kemurahan Allah *swt* kepada hamba-Nya dan bukan merupakan beban. Itu karena perintah berpuasa sesungguhnya dimaksudkan sebagai medium untuk dapat mendekatkan manusia kepada hakikat jati dirinya, yakni makhluk yang merindukan kedekatan kepada Tuhan.

Takwa, sebagaimana yang sering disinggung, adalah perwujudan kesadaran akan Allah *swt* sebagai Zat yang Maha Mengetahui, *omniscient*, Mahaada di mana-mana, *omnipresent*, dan Mahakuasa untuk melakukan apa saja, *omnipotent*, dalam berbagai kesempatan dalam kehidupan orang beriman. Dan itulah sebenarnya substansi ajaran takwa, sebuah target yang akan dicapai dari perintah dan kewajiban berpuasa.

Ibadat puasa akan memberikan pengalaman ruhaniah (*spiritual experiences*) yang sangat berharga sebagai hasil pelatihan ruhaniah (*spiritual exercise*) yang ada dalam ajaran puasa. Adapun pengalaman

ruhaniah yang paling dalam dan tinggi nilainya adalah kehadiran Allah *swt* dalam setiap dimensi kehidupan.

Berpuasa sebagai amalan ibadat yang bersifat pribadi akan memberikan keyakinan kepada yang menjalankannya bahwa Allah *swt* sangat dekat. Dan yang demikian itu paralel dengan yang diilustrasikan dalam ajaran al-Qur'an tentang wujud Tuhan, yang berbunyi:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepadaku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran,” (Q 2:186).

Adapun yang dimaksud dengan memenuhi perintah adalah menjalankan seruan atau panggilan Allah *swt* yang menghidupkan mereka. Menghidupkan dalam pengertian kehidupan ruhaniahnya. Dengan merasakan kedekatan diri kepada Allah *swt* seseorang akan menjadi tenang, damai, dan bahagia hidupnya.

Menurut ajaran al-Qur'an, hakikat manusia adalah makhluk yang dikaruniai merindukan kehadiran Allah *swt* sebagai sumber kebaikan dan kebenaran. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan konsep fitrah dalam Islam.

Dalam ajaran al-Qur'an, manusia memiliki dimensi ruhaniah yang datang dari Allah *swt* sehingga secara otomatis ia akan selalu rindu ingin kembali kepada-Nya. Ini ditegaskan dalam ayat al-Qur'an yang berbunyi, *“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud,”* (Q 15:29). Dari situ dapat ditangkap pesan-pesan dasar perintah berpuasa bahwa hakikat puasa merupakan latihan ruhaniah dalam rangka *back to basic*.

Perlu kiranya sedikit disinggung di sini bahwa sejalan dengan konsepsi kaum sufi, manusia kemudian dikenal memiliki dua dimensi. *Pertama* disebut unsur *lâhût*, yakni potensi yang keilahian, yang selalu mendorong dirinya untuk merindukan kembali dan mencintai kebenaran. Yang *kedua* adalah unsur *nâsût*, sebagai makhluk bumi, yang memiliki kelemahan-kelemahan dan memiliki dorongan-dorongan nafsu sehingga pada suatu saat tertentu, manusia kemudian akan mudah jatuh dan terperosok ke dalam kejatuhan moral dan spiritual (*spiritual bankruptcy*).

Bulan puasa — Ramadan — meminjam istilah atau ungkapan sastrawan Dante, dapat dianalogikan sebagai bulan *purgatorio*, atau bulan penyucian. Lewat bulan puasa, orang-orang beriman akan menjadikan dimensi ruhaniahnya semakin peka dan responsif terhadap panggilan-panggilan kepada kebenaran, yang dengan istilah lain menimbulkan kepekaan nurani yang selalu mengajak dan membimbing manusia ke jalan yang lurus dan benar.

Adapun disebut nurani karena nurani bersifat cahaya (*nûr*) dan itu kemudian menjadi istilah atau sebutan bagi hati kecil atau nurani karena hakikat hati kecil selalu mengajak dan mencintai kebenaran.

Berkaitan dengan persepsi kedekatan dengan Allah *swt*, tentunya tidak dimaksudkan sebagai sesuatu yang diperoleh tanpa usaha dan perjuangan. Akan tetapi sebaliknya, kedekatan ruhaniyah itu merupakan hasil dari sebuah *spiritual mutual responsivity*, atau hasil usaha timbal-balik. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa kedekatan dengan Allah *swt* menjadi ciri orang beriman, sebagaimana ayat yang berbunyi:

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, bergetarlah hati mereka. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal,*” (Q 8:2).

Dari pernyataan al-Qur'an tersebut terlihat bahwa mudah tergetarnya hati adalah indikasi kualitas hati yang responsif karena memiliki kedekatan secara ruhaniah dengan Allah *swt*.

Juga kiranya perlu diingat bahwa hakikat pengalaman ruhaniah adalah sangat pribadi, antara satu orang dengan yang lain tidak serupa. Dapat dilihat ketika seseorang menjalankan suatu ibadat — sebagai contoh yang sangat populer adalah pengalaman menjalankan ibadat haji. Pengalaman seseorang dengan yang lain berbeda: ada yang mendapatkan pengalaman ruhaniah yang sangat mendalam dan luar biasa sehingga ia mampu menderaikan air mata, menangis, terharu, dan terlihat sangat khusyuk. Sementara itu, ada juga orang yang biasa-biasa saja meski ia berulang kali menunaikan ibadat haji.

Hal yang demikian itu erat kaitannya dengan kadar kepekaan hati nurani. Kepekaan ruhaniah akan semakin tinggi kualitasnya kalau seseorang berusaha secara terus-menerus atau dalam istilah yang lebih populer disebut ber-*mujāhadah*, sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan:

“Karena itulah ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku,” (Q 2:152).

Itu sebabnya barangkali sering dalam istilah sufi populer disebutkan bahwa hubungan antara hamba dengan Allah *swt* adalah sebuah hubungan asyik dan masyuk, yang artinya hubungan antara yang merindukan dan yang dirindukan. Dan kedekatan hubungan tersebut bersifat *reciprocal* (timbang-balik).

Hubungan ini juga sebenarnya dapat dianalogikan dengan hubungan antara seorang anak dengan orangtua, yang hubungan itu diwujudkan dalam bentuk kasih sayang. Namun sayangnya, pengertian kasih sayang sering disalahpahami dengan yang bersifat material semata dan ini ternyata menjadi fenomena atau gejala masyarakat sekarang. Padahal kasih sayang yang sesungguhnya justru

bersifat immaterial. Oleh karena itu, konsep kebahagiaan yang jauh dari kasih sayang pada akhirnya menjadi kebahagiaan yang bersifat hampa, tak bermakna, seperti yang menimpa masyarakat metropolis dewasa ini, yaitu anak-anak mereka menuntut kasih sayang dari para orangtua, yang diwujudkan dalam bentuk adanya perhatian dari orangtua.

Berkenaan dengan masalah kasih sayang Allah *swt* kepada hamba-Nya, perlu pula diketahui dan dipahami oleh orang beriman bahwa kasih sayang-Nya tidak selalu bersifat material, dalam artian mendapatkan limpahan rezeki yang banyak. Bahkan, perlu direnungkan bahwa limpahan rezeki boleh jadi bukan merupakan limpahan rahmat Allah *swt*, melainkan sebaliknya, sebagai laknat. Dalam al-Qur'an, kondisi demikian disebut *istidrâj*, yakni sikap pengabaian dan ketidakpedulian Allah *swt* terhadap hamba-Nya sehingga tanpa disadari, dia akan terus terpuruk dan pada akhirnya akan mengalami kehancuran.

Untuk mendapatkan kasih sayang dari Allah *swt*, dan ini sudah menjadi janji Allah *swt*, Allah *swt* berjanji memberikan curahan kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya, seperti dalam al-Qur'an yang berbunyi:

"... Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tiada beriman," (Q 6:12).

Kembali menyinggung masalah kasih sayang, manusia juga harus dapat memberikan dan menampakkan kasih sayangnya kepada manusia lain seperti yang disebutkan dalam hadis Nabi yang berbunyi, *"Berkasihsayanglah di antara kamu, maka Yang Memiliki Kasih Sayang (Allah) akan mengasihsayangimu"*. Dan, juga dalam hadis lain disebutkan, *"Sayangilah orang-orang di muka bumi, maka yang di langit (Allah) akan mengasihsayangimu"*.

Dewasa ini, berkenaan dengan momentum masyarakat Indonesia hendak memasuki sebuah tatanan masyarakat baru, yakni masyarakat modern, masalah cinta kasih pun menjadi hal yang sangat penting. Upaya dan usaha menyebarkan cinta kasih sesama manusia dalam ajaran Islam diwujudkan dalam perintah bersilaturahmi, yang berarti menyambung persaudaraan. Dan ini merupakan wujud perilaku yang membedakan antara keislaman dengan kekafiran. Islam menganjurkan manusia menyambung silaturahmi yang oleh kekafiran disuruh untuk diputuskan.

Seperti halnya tubuh kita yang bersifat biologis, ia membutuhkan nutrisi. Maka, ruhaniah atau spiritual kita juga membutuhkan nutrisi atau gizi untuk kelangsungan hidupnya. Adapun bentuk-bentuk nutrisi ruhani adalah ibadat-ibadat dalam Islam yang bertujuan meningkatkan derajat ketakwaan seseorang.

Perlu kiranya di sini dicamkan bersama bahwa hakikat ibadat dalam Islam bukanlah untuk memenuhi kepentingan Allah *swt*. Sesungguhnya Allah *swt* sama sekali tidak kekurangan kemuliaan atau kebesaran kalau saja seluruh manusia di muka bumi ini tidak menyembah kepada-Nya. Namun, perlu diingat bahwa hakikat perintah ibadat dalam Islam untuk kepentingan manusia itu sendiri, bukanlah untuk memberikan pelayanan kepada Allah *swt* karena Allah *swt* sama sekali tidak membutuhkan *service* dari manusia.

Dalam menjalankan ibadat, terlebih lagi, seseorang kemudian menanamkan semangat ketulusan dan keikhlasan sebagai ruh dan jiwa beribadat. Sebagaimana dalam sebuah hadis dinyatakan, “*Keikhlasan itu ruh beribadat*”. Pengertian keikhlasan diilustrasikan dengan sikap tidak meminta balasan, seperti yang dinyatakan dalam al-Qur’an:

“Sesungguhnya kami memberi makan kepadamu, hanya mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih,” (Q 76:9).

Namun, sejalan dengan ajaran Islam pula, yang menerima itulah yang harus atau berkewajiban mengucapkan terima kasih dan memberikan balasan, seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadis Nabi yang cukup masyhur yang berbunyi, “*Barang siapa tidak berterima kasih kepada manusia, maka ia tidak berterima kasih kepada Allah*”.

Dengan begitu, ajaran keikhlasan identik dengan ibadat puasa yang memiliki dimensi yang sangat pribadi antara seorang hamba dengan Allah *swt* — yang segala perbuatannya hanya untuk Allah *swt*, dan Allah *swt* juga berjanji akan membalasnya kelak. [❖]